

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi

Teori agensi berkaitan dengan memahami hubungan antara individu atau sekelompok orang (*principal*) menggunakan jasa orang lain (*agent*) untuk melakukan aktivitas atas nama mereka (Rankin *et al.*, 2017). *Principal* yang dimaksud adalah pemilik perusahaan, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Hubungan *principal* dengan *agent* terjadi ketika *principal* memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Namun, hal ini dapat menimbulkan permasalahan karena adanya perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak tersebut (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Masalah ini sering disebut sebagai asimetri informasi.

Asimetri informasi terjadi ketika *agent* lebih mementingkan diri sendiri dalam menjalankan kewajibannya. Hal tersebut dapat merugikan investor dan masyarakat karena adanya manipulasi informasi sehingga tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Asimetri informasi dapat dicegah dengan melakukan pengawasan ataupun memberikan insentif kepada *agent* untuk meminimalkan terjadinya kecurangan. Dengan cara ini *agent* akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, seperti melakukan pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini, hubungan *principal* dengan *agent* terjadi ketika *principal* memberikan wewenang untuk melaporkan pengungkapan CSR pada laporan tahunan ataupun keberlanjutan, sedangkan *agent* akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan aktivitas pengungkapan tersebut.

## 2.2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*-nya (Chariri & Ghazali, 2007). *Stakeholders* yang dimaksud adalah semua pihak yang berada di sekitar perusahaan. Pihak tersebut meliputi karyawan, investor, masyarakat sekitar, konsumen, dan lain-lain. Teori *stakeholder* dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan dukungan dalam menjalankan operasinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap *stakeholder*.

Aktivitas perusahaan tidak selalu dipengaruhi dan diukur oleh indikator ekonomi (Wiyuda & Pramono, 2017). Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya berfokus pada laba perusahaan saja, tetapi juga terhadap lingkungan sosial. Pertimbangan suatu perusahaan terhadap lingkungan sosial dapat diungkapkan melalui pengungkapan CSR. Dengan adanya pengungkapan tersebut memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi *stakeholder*-nya. Pada akhirnya, akan terjalin hubungan baik sehingga perusahaan dapat tetap berkelanjutan.

## 2.3. Pengungkapan

Pengungkapan adalah penyediaan sejumlah informasi yang diperlukan untuk menjalankan pasar modal secara efisien (Hendriksen, 2002). Pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pengungkapan merupakan penyampaian semua informasi yang dimiliki perusahaan kepada para pengguna secara transparan.

### **2.3.1. Jenis Pengungkapan**

Pengungkapan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Chariri & Ghozali, 2007). Jenis pengungkapan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

#### **1. Pengungkapan wajib**

Pengungkapan informasi yang diwajibkan bagi semua perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik. Pengungkapan informasi tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah melalui keputusan Ketua BAPEPAM.

#### **2. Pengungkapan sukarela**

Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri karena dianggap relevan dengan kebutuhan penggunanya. Pengungkapan informasi tersebut tidak diwajibkan oleh peraturan yang telah ditetapkan pemerintah melalui keputusan Ketua BAPEPAM.

### **2.3.2. Tujuan Pengungkapan**

Tujuan umum dari pengungkapan adalah menyediakan informasi yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan memberikan pelayanan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2013). Terdapat tiga tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut:

1. Melindungi (*protective*)

Pengungkapan bertujuan untuk melindungi aktivitas manajemen yang mungkin tidak adil dan tidak terbuka. Hal tersebut dapat menyebabkan tingkat pengungkapan semakin tinggi.

2. Informatif (*informative*)

Pengungkapan bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifitasan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut pada umumnya mendukung penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

3. Kebutuhan khusus (*differential*)

Pengungkapan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan informatif. Pengungkapan dibatasi dengan informasi yang dianggap bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan.

#### 2.4. CSR

CSR merupakan bentuk tindakan yang berfokus pada prinsip etis perusahaan untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup (Hadi, 2011). Peningkatan kualitas hidup ini memberikan manfaat bagi karyawan, keluarga karyawan, dan masyarakat sekitar. CSR merupakan wujud komitmen perusahaan dalam mengembangkan perekonomian yang berkelanjutan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial dan menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Untung, 2015). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dengan melakukan sebuah aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan maupun sekitar perusahaan.

### 2.4.1. Prinsip CSR

Terdapat prinsip-prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan CSR. Prinsip CSR sering disebut sebagai *triple bottom line* (Elkington, 1998). Berikut prinsip *triple bottom line*:

1. Keuntungan (*profit*)

Perusahaan berfokus untuk mencari keuntungan yang akan diterima dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, prinsip ini dapat disimpulkan bahwa tujuan berdirinya sebuah perusahaan adalah memaksimalkan laba yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan.

2. Sosial (*people*)

Perusahaan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan kepada individu yang berada di dalam maupun di luar perusahaan.

3. Lingkungan (*planet*)

Perusahaan diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan.

### 2.4.2. Manfaat CSR

Pelaksanaan kegiatan CSR dapat memberikan dampak yang besar terhadap masa depan perusahaan. Manfaat yang diterima dari penerapan CSR bagi perusahaan yaitu sebagai berikut (Wibisono, 2007):

1. Mempertahankan reputasi dan *brand image* perusahaan.
2. Mendapatkan izin sosial untuk menjalankan perusahaan.
3. Mengurangi risiko bisnis perusahaan.

4. Memperbesar akses sumber daya.
5. Memperluas akses pasar.
6. Memperkecil biaya.
7. Meningkatkan hubungan dengan *stakeholders*.
8. Memperkuat hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
10. Membuka peluang untuk mendapatkan penghargaan.

### **2.5. Pengungkapan CSR**

Pengungkapan CSR merupakan cara untuk memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder* yang dapat digunakan untuk mempertahankan, mendapatkan, dan meningkatkan pengakuan dari *stakeholders* (Kartini, 2013). Pengungkapan CSR dulunya bersifat sukarela, namun kini seluruh perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan CSR. Ketentuan pengungkapan CSR diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa perseroan yang melakukan aktivitas usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan CSR memiliki banyak aspek sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan mengikuti panduan menurut *Global Reporting Initiative (GRI)* untuk melakukan pengungkapan tersebut. *GRI Standards* ini terus diperbaiki dan dikembangkan. *GRI Standards* yang pertama kali diterbitkan adalah GRI G1 (2000), kemudian GRI G2 (2002), GRI G3 (2006), GRI G4 (2013), *GRI Standards*

(2016), dan terakhir *GRI Standards Revised* (2021). Berdasarkan keenam indeks tersebut, pedoman pengungkapan CSR yang digunakan penelitian ini adalah *GRI Standards* tahun 2016.

## **2.6. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari laba pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prihadi, 2020). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dapat ditentukan melalui aktivitas dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan lain-lain.

### **2.6.1. Tujuan Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki lima tujuan yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2015):

1. Menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
2. Menilai posisi laba di tahun sebelum dan sesudahnya.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih.
5. Mengukur produktivitas dana yang digunakan oleh perusahaan.

### **2.6.2. Pengukuran Profitabilitas**

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan empat metode, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* (Sukamulja, 2022). Perhitungan profitabilitas dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM digunakan untuk mengukur laba kotor perusahaan terhadap penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

### 2. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 3. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 4. *Return on Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan keempat pengukuran tersebut, metode pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian adalah ROA.

## 2.7. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan manajer atas saham suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan dalam laporan keuangan (Prasetyo, 2023). Kepemilikan saham manajerial menunjukkan



tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Pihak manajemen yang dimaksud adalah dewan komisaris dan direksi.

## **2.8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengelompokkan besar kecil perusahaan dengan beberapa cara yaitu total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, atau lainnya (Hartono, 2017). Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat dinyatakan dalam total aset maupun total penjualan bersih (Hery, 2017). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah tingkatan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. Terdapat tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar umumnya mempunyai total aset yang besar.

### **2.8.1. Kriteria Ukuran Perusahaan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, mencantumkan kriteria ukuran perusahaan yang ditentukan berdasarkan jenisnya. Terdapat empat jenis perusahaan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Usaha Mikro**

Usaha yang dimiliki oleh individu dan/atau badan usaha perorangan.

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Hasil penjualan tahunan maksimal Rp300.000.000.

## 2. Usaha Kecil

Usaha yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang. Berikut kriteria usaha kecil:

- a. Kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai Rp2.500.000.000.

## 3. Usaha Menengah

Usaha yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam undang-undang. Berikut kriteria usaha menengah:

- a. Kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai Rp10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai Rp50.000.000.000.

#### 4. Usaha Besar

Usaha yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha ini mencakup usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

#### 2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam menyusun penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Krisna & Suhardianto (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial”. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sukasih & Sugiyanto (2017) dengan judul “Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, komite audit, ukuran dewan komisaris, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tarigan & Adisaputra (2020) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap CSRD.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yanti *et al.* (2021) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian kelima dilakukan oleh Putri *et al.* (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Ringkasan mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat pada lampiran halaman lima puluh lima.

## 2.10. Pengembangan Hipotesis

### 2.10.1. Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan CSR

Profitabilitas dapat menjadi indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerjanya sudah baik dan tujuannya mungkin telah tercapai. Dengan begitu, profitabilitas menjadi penting karena dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya mementingkan perusahaan saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan para *stakeholder*-nya. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan membuat jumlah pengungkapan informasi sosial juga akan semakin besar (Yanti *et al.*, 2021). Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba tinggi maka sumber dana yang dimiliki juga tinggi. Dengan adanya laba yang tinggi, dana tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* seperti melakukan pengungkapan CSR sebanyak-banyaknya. Hal tersebut membuat *stakeholder* akan merasa diperhatikan oleh perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti *et al.* (2021), dan Putri *et al.* (2022) memiliki hasil yang sama yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan penjelasan dari penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

### 2.10.2. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Manajerial memiliki peran eksekutif karena mereka merupakan manajemen tingkat tertinggi yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial akan berdampak positif atau negatif bergantung pada pengelolaan dan pengawasan dari perusahaan. Pada umumnya, manajemen akan memberikan dampak yang baik untuk keberlanjutan hidup perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, terdapat peluang terjadinya masalah antara *principal* dengan *agent*. Namun, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meminimalisir terjadinya masalah tersebut (Prasetyo, 2023). Hal ini dapat terjadi karena manajemen akan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Manajemen akan mengambil keputusan yang sejalan dengan keinginan perusahaan supaya manajemen memperoleh manfaat yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah pengungkapan CSR.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tarigan & Adisaputra (2020) memiliki hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan penjelasan dari penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

### 2.10.3. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. Ukuran perusahaan menjadi faktor penting untuk menganalisis bisnis dan strategi perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki tuntutan yang banyak dari berbagai kalangan, salah satunya masyarakat dan lingkungan sekitar (Susanto & Joshua, 2019). Hal tersebut dikarenakan perusahaan dikenal oleh banyak orang dan menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin besar perusahaan maka semakin banyak pihak yang menjadi bagian dari perusahaan sehingga tanggung jawab sosial juga semakin besar (Yanti *et al.*, 2021). Perusahaan yang lebih banyak memiliki hubungan dengan *stakeholder* akan berusaha untuk melakukan pengungkapan CSR sebanyak-banyaknya. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan tanggapan yang baik dari *stakeholder* sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas yang berdampak positif dan bermanfaat bagi *stakeholder*, seperti pengungkapan CSR.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Krisna & Suhardianto (2016), dan Putri *et al.* (2022) memiliki hasil yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan penjelasan dari penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**